

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok dilakukan sejak tahun 2010 hingga tahun 2014, bentuk sosialisasi berjenjang. Serta sosialisasi tatap muka, *safcon meeting* merupakan sosialisasi bertahap yang dihadiri oleh GM, *Manager*, dan Superintendent. Sosialisasi program dianalisis dengan menggunakan teori dramaturgi, dimana peran aktor diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu, aktor *back region* dan aktor *front region*.

Dalam sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok aktor 1 merupakan aktor di *back region* yang menjalankan perannya di tahapan prasosialisasi. Selanjutnya aktor 2, 3, dan 4 merupakan aktor yang menjalankan tugasnya di *front region* dalam tahapan persuasi. Peran yang dimainkan oleh aktor di *front region* berdasarkan arahan dari aktor 1. Tujuan dari permainan drama sosialisasi program adalah karyawan memiliki pengetahuan bahwa KPC ingin memiliki kantor yang bebas dari asap rokok sehingga karyawan dapat berhenti merokok.

Dapat disimpulkan bahwa aktor 1 merupakan aktor kunci yang merancang tahap perencanaan hingga pelaksanaan sosialisasi. Interaksi antar aktor dan interaksi komunikasi pusatnya berada di aktor 1. Aktor 1 sebagai perancang skenario drama sosialisasi program, kemudian ditampilkan oleh aktor 2, 3, dan 4. Secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok adalah sebuah drama.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran akademis dan saran praktis yang kiranya dapat berguna. Berikut adalah saran dari penulis:

### **1. Saran Akademis**

Pada penelitian berikutnya dapat melakukan evaluasi aktor dalam sosialisasi dilihat dari perspektif peserta sosialisasi. Hal ini berguna untuk menambah kontribusi dan pemahaman di dunia pendidikan mengenai teori dramaturgi. Selanjutnya, KPC yang hanya memperhatikan sisi kesehatan saja dan menggunakan tokoh penderita koroner (kesehatan). Padahal telah disebutkan bahwa merokok dapat menyebabkan potensi bahaya, seperti kecelakaan dan kebakaran. Oleh karena itu, ada baiknya juga menampilkan tokoh dari sisi keamanan atau keselamatan.

### **2. Saran Praktis**

Pada penelitian ini, KPC belum melakukan tahapan evaluasi sosialisasi. Saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebaiknya KPC melakukan evaluasi sosialisasi sehingga mengetahui kekurangan dari sosialisasi yang telah dilakukan. Hal ini berguna untuk menambah arsip mengenai sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok (*safcon meeting*) di KPC.

## DAFTAR PUSTAKA

- Audifax. (2008). *Research: Sebuah pengantar untuk mencari ulang metode penelitian dalam psikologi*. Yogyakarta, Indonesia: JALASUTRA.
- Bungin, Burhan. (2013). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigm, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta, Indonesia: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., and Broom, G. M. (2009). *Effective public relations*. (ed.9). Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Dasari, Waspada Bahaya Akibat Merokok. (2013). Diakses dari <http://www.pemalangkab.go.id/humas/?p=3087> Kamis, 2 april 2015 pukul 12.13 WIB
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Febriani, Christina Erika. (2012). *Strategi sosialisasi budaya perusahaan di PT. GMF AEROSIA Jakarta*. Yogyakarta, Indonesia: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Indriyani, Mona. (2012). *6 Alasan Mengapa Orang Merokok*. Diakses dari <http://life.viva.co.id/news/read/329618-6-alasan-mengapa-orang-merokok> Kamis, 2 april 2015 pukul 13.15 WIB
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta, Indonesia: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Liliweri, Alo. (2007). *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya*. Yogyakarta, Indonesia: LKIS Yogyakarta
- Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. (2009). *Komunikasi organisasi*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan, Presiden Republik Indonesia.
- Putra, I Gusti Ngurah. (1999). *Manajemen Hubungan Masyarakat*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

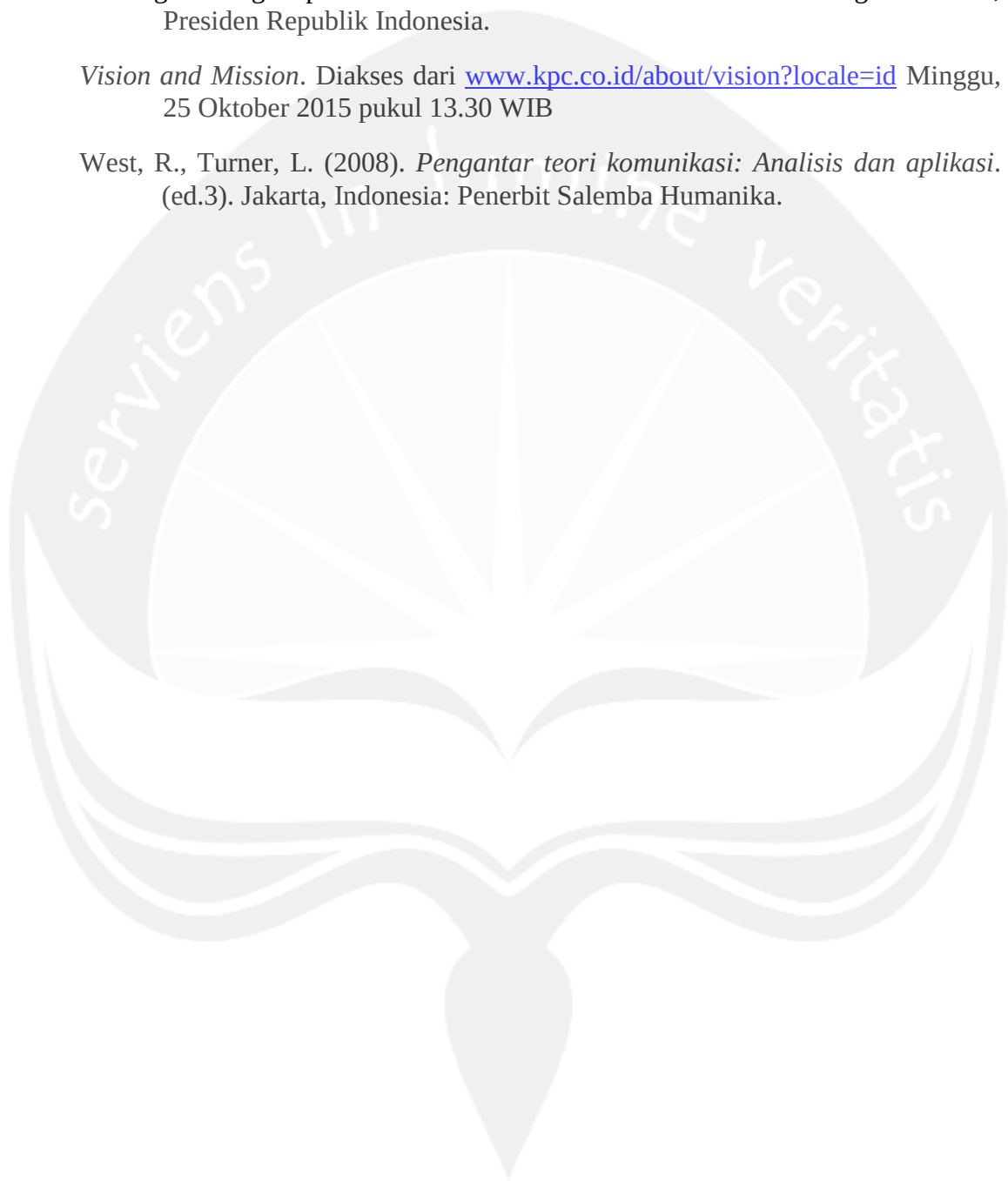
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Retorika modern: Pendekatan praktis*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Raditya, I.N., N.S. Hajar. (2010). *Lembaran kisah di tubir sangatta: More than mining*. Yogyakarta: Indonesia. CV ELPUEBLO TRITAMA MANDIRI.
- Raperda Kawasan Tanpa Rokok Diajukan ke DPRD. (2014). Diakses dari <http://www.vivaborneo.com/raperda-kawasan-tanpa-rokok-diajukan-ke-dprd.htm> 2 april 2015, pukul 12.45 WIB
- Raperda KTR Sudah Diajukan ke DPRD. (2014). Diakses dari <http://www.kaltimpost.co.id/index.php/berita/detail/99567-raperda-ktr-sudah-diajukan-ke-dprd> Kamis, 2 april 2015 pukul 12.35 WIB
- Roekomy, R. (1992). *Dasar-dasar persuasi*. Bandung, Indonesia: PT Citra Aditya Bakti.
- Rokok, Kesehatan, dan Kemiskinan. (2013). Diakses dari <http://dinkes.bengkuluprov.go.id/ver1/index.php/50-rokok-kesehatan-dan-kemiskinan> Kamis, 2 april 2015 pukul 12.23 WIB
- Ruslan, Rosady. (2013). *Metode penelitian public relations dan komunikasi*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemirat, S., dan Ardianto, E. (2012). *Dasar-dasar public relations*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (1993). *Kamus sosiologi*. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada.
- Satlita, Lena. *Program komunikasi internal untuk meningkatkan kinerja karyawan*. Yogyakarta, Indonesia: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suara Kutim. (2014). *KPC Terus Sosialisasikan Bahaya Merokok*. Diakses dari <http://www.suarakutim.com/kpc-terus-sosialisasikan-bahaya-merokok/> Kamis 2 April 2015, pukul 12.13 WIB
- Suneki, Sri., Haryono. (2012). *Paradigma teori dramaturgi terhadap kehidupan sosial*. Jurnal Ilmiah, Vol.2, Juli, hal. 01-05.
- Suyatiningsih, M.Ed. *Inovasi dan difusi pendidikan*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Suyatiningsih,%20M.Ed./HAND-OUT%20MATA%20KULIAH%20INOVASI%20DAN%20DIFUSI%20PENDIDIKAN.pdf> Sabtu, 12 Desember 2015, pukul 10.03 WIB
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Indonesia: PT IMTIMA.

Umar, Husein. (2005). *Evaluasi kinerja perusahaan*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Presiden Republik Indonesia.

*Vision and Mission*. Diakses dari [www.kpc.co.id/about/vision?locale=id](http://www.kpc.co.id/about/vision?locale=id) Minggu, 25 Oktober 2015 pukul 13.30 WIB

West, R., Turner, L. (2008). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi*. (ed.3). Jakarta, Indonesia: Penerbit Salemba Humanika.



## LAMPIRAN



Area Merokok di KPC yang telah di tutup, diberikan tanda larangan merokok.



Asbak rokok di area merokok diyang dulunya dipakai untuk membuang puntung rokok.



Spanduk Larangan Merokok di kantor M-15



Baliho Berhenti Merokok di *Check Point*



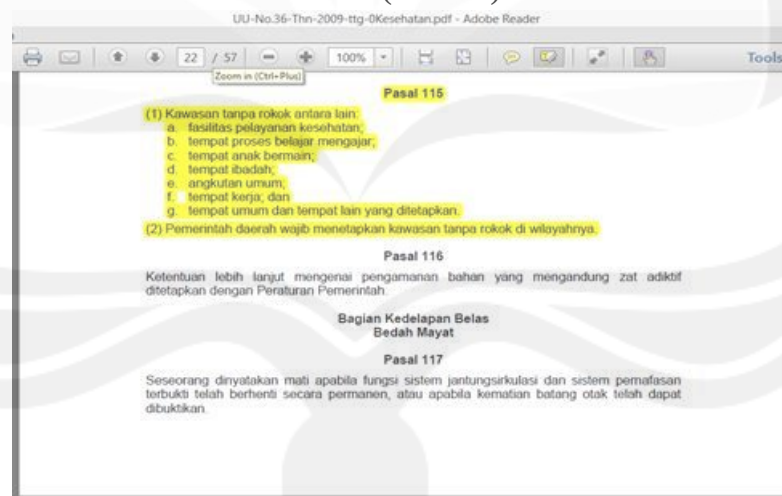
*Safcon Meeting* di Bukit Pelangi mengenai “Karyawan & Keluarga Sehat dan Selamat Tanpa Rokok” Bersama Yayi Suryo Prabandari (Aktor 2).



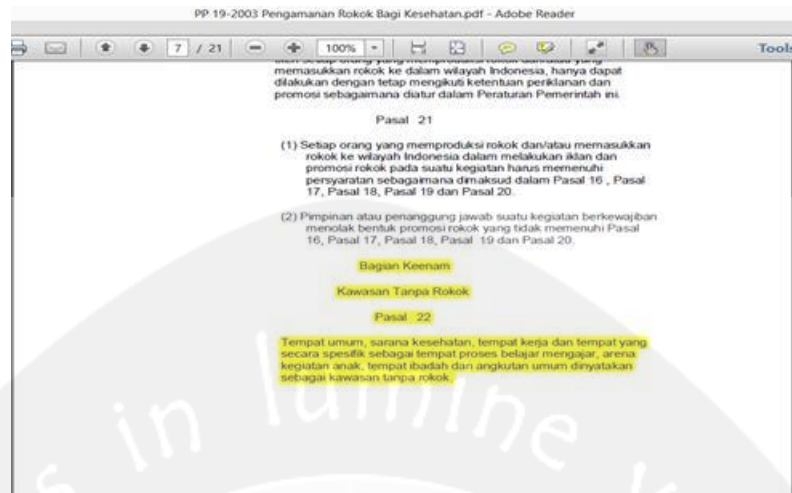
*Safcon Meeting* di Bukit Pelangi mengenai “Karyawan & Keluarga Sehat dan Selamat Tanpa Rokok” Bersama Yayi Suryo Prabandari (Aktor 2)



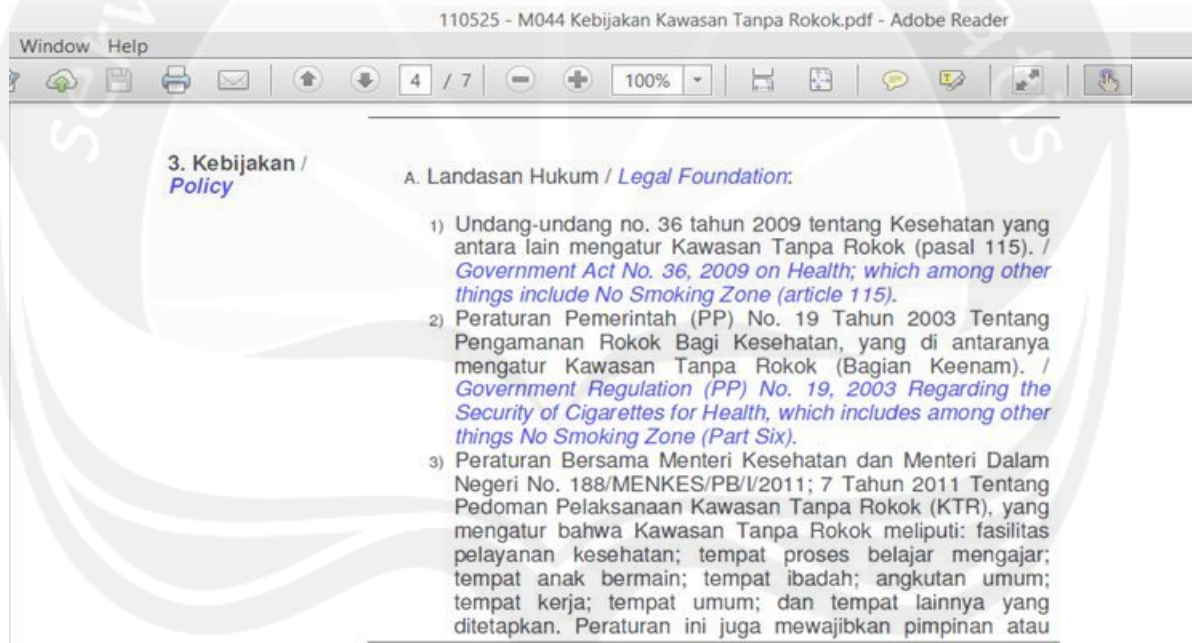
*Safcon Meeting* di Bukit Pelangi mengenai “Karyawan & Keluarga Sehat dan Selamat Tanpa Rokok” Bersama Bambang Herry Purwanto (Aktor 3) dan Tri Wilatri (Aktor 4)



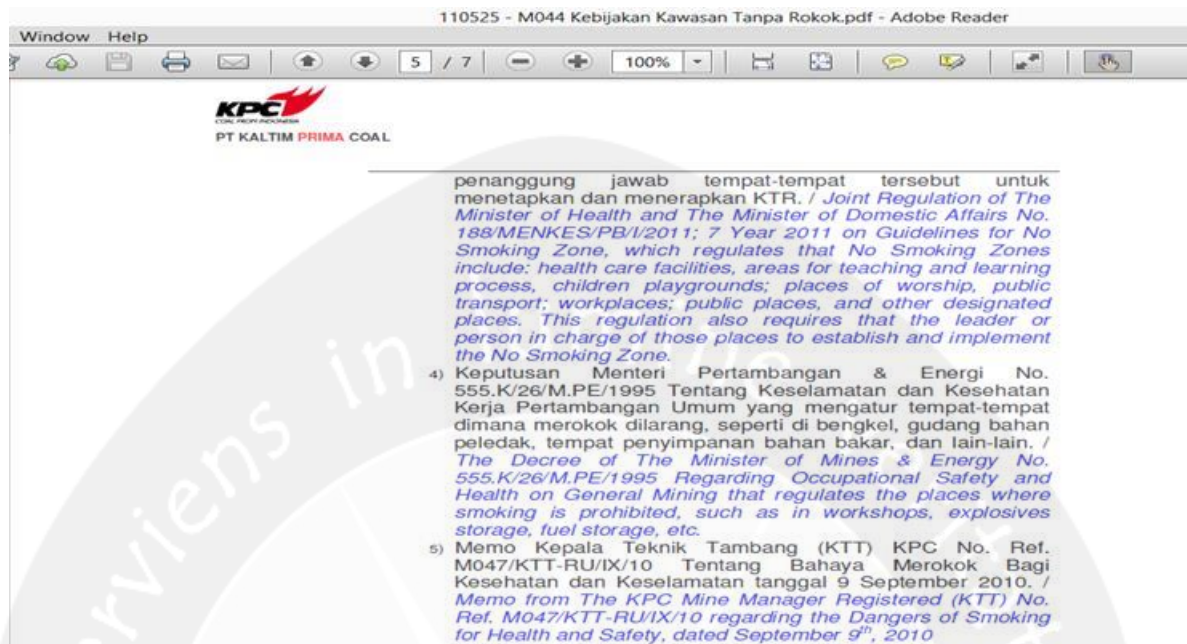
Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 pasal 115 tentang Kesehatan yang mengatur tentang Kawasan Tanpa Rokok



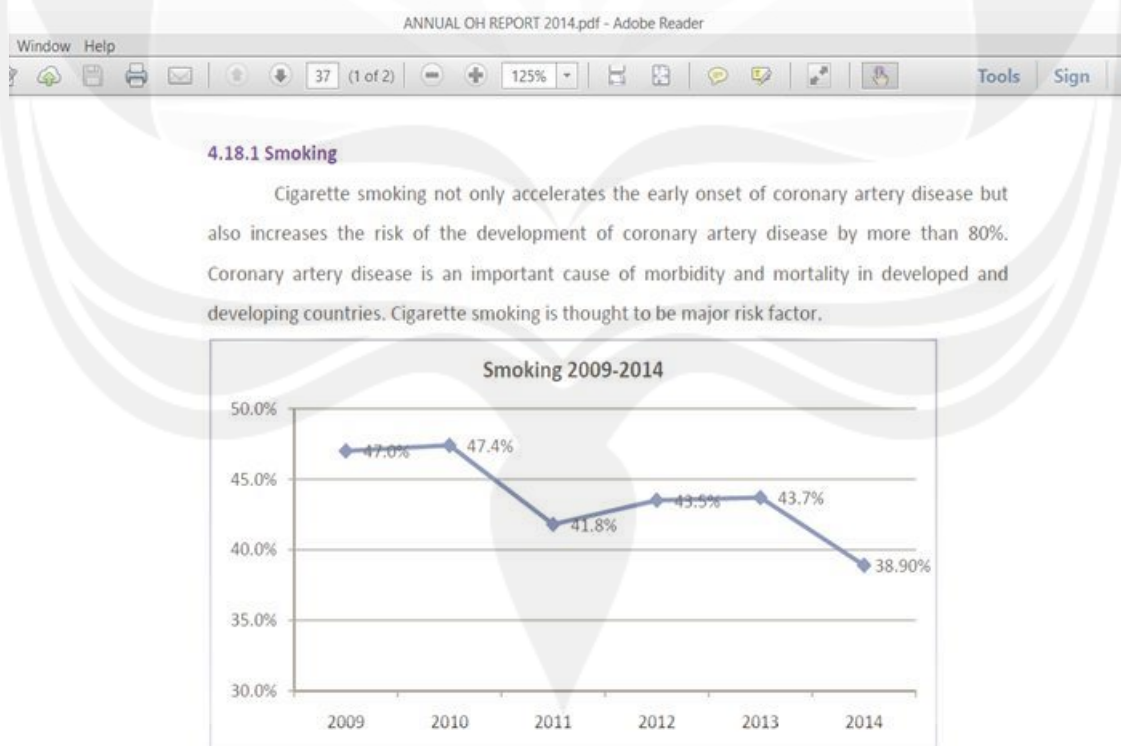
Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2003 Bagian Keenam dan Pasal 22 mengenai Kawasan Tanpa Rokok



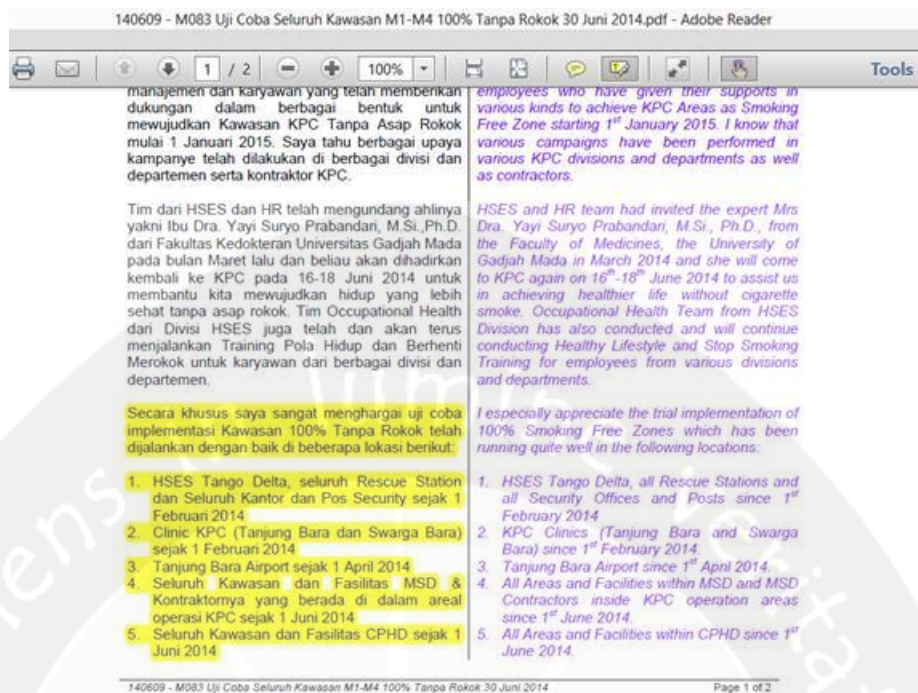
Lampiran Memorandum Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (Memo 25 Mei 2011)



### Lampiran Memorandum Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (Memo 25 Mei 2011)



Annual OH Report 2014 Jumlah Perokok di KPC Tahun 2009-2014



## Memorandum Uji Coba Kawasan M1-M4 100% Tanpa Rokok 30 Juni 2014 (Memorandum 9 Juni 2014)

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

  
PT KALTIM COAL

Sangatta, 16 Oktober 2015

No: L.040/HR-LD/KET/X/2015  
Lampiran: -  
Perihal: **Surat Keterangan Penelitian SKRIPSI**

Kepada Yth.  
**Ike Devi Sulistyaningrum, M.Si**  
Ketua Program Studi  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281  
Telpon 0274-487748

Dengan hormat,

Dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

|          |                                |
|----------|--------------------------------|
| Nama     | : Erlisa Yuriska               |
| NIM      | : 110904382                    |
| Fakultas | : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik |
| Jurusan  | : Ilmu Komunikasi              |

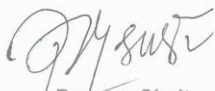
telah melakukan Penelitian Skripsi di PT. Kaltim Prima Coal sejak tanggal 31 Agustus 2015  
sampai 09 Oktober 2015, dengan judul:

**ANALISIS SOSIALISASI PROGRAM KANTOR BEBAS ASAP ROKOK DI PT KALTIM  
PRIMA COAL DENGAN MENGGUNAKAN TEORI DRAMATURGI**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya .

Terima kasih.

Hormat kami,

  
**Poeman Sirait**  
Manager Learning & Development

---

L040.- Surat Keterangan Penelitian Erlisa Yuriska – Univ. Atma Jaya – Fisip.doc Page 1 of 1

PT Kaltim Prima Coal, Learning & Development Dept.  
Gedung J.22, Wisma Prima, Swarga Bara, Sangatta 75611, Kalimantan Timur, Indonesia  
Telp +62 (549) 52 5974/5982; Fax +62 (549) 52 1528

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Aktor 1: *Manager OHS (Haryadi Wardono) (Back Region)*

#### 1. Apa yang dimaksud dengan program Kantor Bebas Asap Rokok?

“Pertama, jumlah karyawan yang sudah tua dan menjelang pensiun semakin banyak. Jumlah karyawan menderita penyakit karena gaya hidup yang tidak sehat atau kebiasaan yang tidak sehat, misalnya pola makan, pola istirahat, kurang olah raga atau latihan fisik, dan lain-lain sehingga terserang penyakit seperti diabetes, jantung (koroner), dan stroke cukup tinggi. Kedua, adanya data jumlah perokok di KPC yang waktu itu mendekati lima puluh persen, lalu diikuti hipertensi juga sekitar lima puluh persen. Nah, dari situ akhirnya kami berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan ini dan melihat peraturan pemerintah mengenai KTR (Kawasan Tanpa Rokok). Lalu dari kebijakan Kawasan Tanpa Rokok tersebut, kami membentuk sebuah program yaitu Kantor Bebas Asap Rokok di KPC ini dan kita informasikan secara pelan-pelan dan bertahap.”

“Hasil *medical check up* yang dilakukan oleh karyawan KPC di SOS menunjukkan peningkatan penderita penyakit khususnya di bagian jantung. Setelah diteliti ternyata penyakit tersebut disebabkan oleh kebiasaan merokok yang cukup parah. Jumlah karyawan yang merokok mengalami peningkatan. Hasil *medical check up* di tahun 2009-2014 berada di kisaran angka 40%-50%.”

#### 2. Apa tujuan dibuatnya program Kantor Bebas Asap Rokok?

“Tujuan utama dibuatnya program ini tentu untuk membuat karyawan sehat. Kita peduli akan kesejahteraan dan kesehatan karyawan makanya muncul program ini hingga muncul larangan merokok di tahun ini, tahun 2015. Tidak hanya kesehatan, kita juga mengutamakan keselamatan karyawan. Jadi, merokok itu dapat memicu potensi bahaya seperti puntung rokok yang dibuang begitu saja sehingga dapat menimbulkan potensi kebakaran.”

“Merokok dapat menimbulkan potensi bahaya seperti kebakaran yang diakibatkan oleh sisa-sisa puntung rokok yang tidak dimatikan dengan benar. Selain itu merokok juga dapat menimbulkan potensi bahaya bagi seseorang perokok aktif yang terkena penyakit di bagian jantung. Hal ini akan menyebabkan seseorang kehilangan fokus dan konsentrasi sehingga menimbulkan kecelakaan hingga meninggal.”

#### 3. Menurut Anda konsep sosialisasi di PT KPC seperti apa?

“Sosialisasi dilakukan dengan berbagai cara ya mba, salah satunya kegiatan K3. Expo K3 tersebut banyak peserta yang ikut dan sebagian besar berusaha menampilkan tentang larangan merokok karena mereka

tahu bahwa KPC sedang gencar mensosialisasikan program Kantor Bebas Asap Rokok. Jadi, kami tidak hanya mensosialisasikan ke dalam area KPC saja seperti seminar/*safcon* (*safety conference*) dan memberikan konseling tetapi kami juga menginformasikan larangan merokok tersebut hingga ke luar area KPC dengan harapan agar masyarakat juga dapat berhenti merokok dan memulai hidup sehat. Dalam Expo K3 tersebut kami memberi batas berupa pagar jadi setiap orang yang masuk ke area Expo tersebut tidak boleh merokok. Selain itu kami juga setiap sabtu mengadakan senam sehat di Town Hall (TH). Dari sini dapat dilihat kami selalu berusaha mengajak karyawan dan keluarga untuk hidup sehat dimulai dengan senam setiap hari sabtu pagi, setidaknya yang jarang olahraga ada kegiatan seminggu sekali senam.”

“Jadi, begini mba sosialisasi yang dilakukan sifatnya berjenjang dan bertahap di KPC dilakukan sejak tahun 2010 hingga tahun 2014. Hal ini dikarenakan merubah pandangan, pemikiran, dan perilaku seseorang tidak dapat dilakukan dalam waktu sehari. Apalagi berhubungan dengan salah satu program besar yang menjadi sebuah peraturan atau larangan di tahun 2015.”

“Kalau kita mau mengkomunikasikan sebuah kebijakan, sebuah program atau sebuah arahan yang cukup besar dan sasaran kita sebanyak lima ribu orang karyawan. Kita tidak bisa secara tiba-tiba langsung ngomong ke lima ribu orang tersebut karena tidak akan efektif. Maka dari itu kita perlu memetakan terlebih dahulu harus mulai mendekati siapa dulu dan dari mana dulu. Maka dari itu kami berusaha menysasar *top level management* terlebih dahulu, karena diharapkan yang menerima informasi terlebih dahulu akan berubah sikap terlebih dahulu sehingga dapat mempengaruhi yang lain. Jadi, kita menggunakan orang yang memiliki pengaruh dalam Departemen atau Divisi tersebut sehingga akan lebih mudah untuk dipercaya dan didengar. Nah, maka dari itu kita mulai dari menysasar jajaran eksekutif KPC seperti *Chief, General Manager, Manager*, dan Superintendennya. Harapannya agar para *top level management* tersebut mengkomunikasikannya kembali ke karyawan di setiap Departemen dan Divisinya masing-masing. Kalau kita langsung mensosialisasikannya ke lima ribu orang maka saya rasa tidak akan selesai-selesai. Jadi, kita mulai dengan menysasar para *top level managementnya*”

**4. Bentuk kegiatan bersama Ibu Yayi waktu itu seperti apa saja ya pak?**

“Dalam pelatihan dan *safcon meeting* yang diberikan oleh Dra. Yayi Suryo Prabandari, M.Si., Ph.D saya bersama tim diberikan pengetahuan mengenai seluk-beluk bahaya merokok. Nah, di sesi selanjutnya kami diberi pelatihan untuk memberikan konseling kepada orang. Jadi,

diharapkan kami dapat memberikan solusi atau menyampaikan hal yang berguna dan bermanfaat ketika karyawan membutuhkan konseling pribadi untuk berhenti merokok. Selain itu kami juga membuka kelas *small group discussion* untuk karyawan yang merupakan perokok berat. Harapannya ketika karyawan mengikuti kelas ini yang dipimpin oleh Ibu Yayi sendiri, karyawan dapat memiliki kesadaran untuk berhenti merokok”

**5. Media internal apa saja yang digunakan untuk mensosialisasikan program kantor bebas asap rokok?**

“Kami menggunakan KABARA beberapa kali untuk mensosialisasikan program ini. Namun, karena KABARA juga dapat dibaca oleh orang luar sehingga kami perlu memfilter dalam memberikan informasi. Hal ini berhubungan dengan image dari KPC. Lalu, kami juga menggunakan Buletin Warga Sehat Selamat, spanduk, dan baliho.”

“Untuk artikel kesehatan ya? Jadi, kami itu sering mengirimkan cerita mengenai contoh orang-orang yang mengalami dampak dari kebiasaan merokok. Saya ingatnya artikel yang pernah kami kirim melalui *email* itu cerita tentang gadi muda pecandu rokok yang menderita kanker tenggorokkan akibat kebiasaan merokoknya (*Don't tell smoking is bad, Show them!*). Lalu, ada juga artikel yang bercerita mengenai seorang pria yang butuh perjuangan untuk berhenti merokok (Akhirnya saya berhasil mematikan rokok). Ya, jadi ini salah satu contoh artikel yang pernah kami kirimkan untuk karyawan. Tujuannya, kami ingin menunjukkan bahwa merokok itu memiliki dampak serius, tidak hanya di usia tua orang dapat terkena dampak merokok tetapi di usia muda pun orang dapat terkena dampak merokok.”

**6. Bagaimana pendapat anda mengenai program Kantor Bebas Asap Rokok?**

“Kami dari departemen berusaha memberikan yang terbaik untuk karyawan. Salah satunya dengan memberikan kesejahteraan karyawan dari sisi kesehatan. Nah, maka dari itu kami membuat sebuah program Kantor Bebas Asap Rokok. Program ini dibuat berlandaskan kebijakan mengenai Kawasan Tanpa Rokok yang telah tercantum di Undang-undang”.

**Pertanyaan Back Region**

**1. Apa peran dan jabatan anda dalam sosialisasi ini?**

“Peran saya disini melakukan persiapan sosialisasi ya. Dari tahun 2010 ketika mulai mencanangkan Kantor Bebas Asap Rokok kami mulai menyediakan sudut-sudut dimana disediakan area khusus merokok. Sesuai dengan aturan yang tercantum dalam Memo Kebijakan Kantor Bebas Asap Rokok tanggal 25 Mei 2011. Kami menyediakan area

khusus merokok minimal lima meter dari gedung atau bangunan, tidak di tempat yang sering dilalui orang. Tapi akhir tahun 2013 kita lihat bahwa perokok bukannya berkurang tetapi malah semakin banyak. Dari sini kita bisa lihat bahwa ketika mereka melihat temannya merokok maka akan ikut-ikutan. Merokok dengan teman menjadi alasan untuk berhenti sebentar dari kerjanya dan bisa santai sejenak dengan merokok sambil ngobrol.”

“Disini tugas yang saya lakukan adalah seperti yang saya katakan tadi, saya melakukan bersama KTT dan tim kesehatan ISOS untuk menemukan penyebab karyawan meninggal secara mendadak dan berturut-turut, lalu penyakit seperti jantung, stroke, dan sebagainya itu yang rata-rata di derita oleh karyawan. Juga jumlah penderita penyakit di bagian jantung khususnya semakin meningkat. Dari sini kita lihat bahwa fakta di lapangan seperti ini. Didukung pula tahun 2013 jumlah perokok semakin banyak dilihat dari perokok yang berada di area merokok semakin banyak. Nah, dari sini maka kami mulai membuat program Kantor Bebas Asap Rokok tujuannya untuk melarang karyawan berhenti merokok.”

“Setelah itu kami melakukan sosialisasi seperti yang saya katakan tadi bahwa sosialisasi telah dilakukan dari tahun 2010 hingga 2014. Lalu untuk *safcon* itu yang diundang eksekutif KPC dan GM, *Manager*, dan Superintendent dengan pembicaranya Ibu Yai itu tadi ya. Tujuannya agar penyampaian informasi lebih efektif. Harapannya dapat diteruskan ke karyawan di departemen dan divisi masing-masing. Kegiatan ini juga memberikan edukasi kepada eksekutif KPC terlebih dahulu, agar para *top level management* memiliki komitmen untuk berhenti merokok. Karyawan tentunya akan lebih *respect* jika melihat atasannya memberikan contoh secara langsung untuk tidak merokok.”

2. **Bagaimana anda mempersiapkan materi untuk sosialisasi kantor bebas asap rokok?**

“Untuk materi, saya meminta beliau yang menyiapkan. Jadi, saya hanya meminta kepada Ibu Yai untuk menjadi pembicara dalam kegiatan yang akan kami lakukan yaitu *safcon meeting* itu tadi. Saya percaya Ibu Yai merupakan orang yang sudah lama malang melintang di dunia pertembakauan jadi saya menyerahkan sepenuhnya materi yang akan disampaikan. Saya sih hanya meminta materi utama yang perlu disampaikan tentunya kandungan dalam rokok itu sendiri, lalu bahaya merokok, untung ruginya merokok, walaupun sebenarnya tidak ada untungnya sama sekali untuk merokok, ajakan hidup sehat, dan tentunya tips untuk berhenti merokok. Setelah Ibu Yai membuat

materinya tentu saya akan melihatnya lagi jika ada yang kurang, kami minta untuk ditambahkan. Jadi antara saya dengan Ibu Yai berusaha untuk saling menyempurnakan materi yang telah dibuat.”

3. **Siapa yang menjadi pembicara dalam sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok? alasan anda memilihnya apa?**

“Jadi, saya tahu Ibu Yai itu ketika diberikan referensi oleh ISOS. Muncullah nama Ibu Yai tersebut, lalu saya baca latar belakang beliau yang telah lama menjadi pembicara mengenai rokok. Maka saya pilih Ibu Yai untuk jadi pembicara. Lalu saya juga menginginkan seseorang yang tidak hanya memiliki keahlian terakut dengan rokok, tetapi juga memiliki keahlian dalam mengkomunikasikan materi rokok sehingga karyawan yang datang tidak hanya tahu tetapi juga mengerti dan paham bahaya serta dampak dari merokok. Kalau dokter kan kebanyakan hanya sekedar tahu bahaya merokok dan seluk beluk rokok. Nah, akhirnya kami membutuhkan orang yang memiliki keahlian dibidang rokok sekaligus kemampuan untuk mengkomunikasikannya. Selain itu, Ibu Yai ini merupakan dosen FK UGM tetapi latar belakangnya psikologi. Otomatis keterampilan pendekatan dengan seseorang lebih tinggi. Lalu beliau mengajarkan S2 dan S3 mengenai kesehatan masyarakat dan beliau hampir 20 tahun lebih berkecimpung di dunia ini. Beliau berusaha mengupayakan dan mengkampanyekan hidup sehat tanpa rokok. Itu sebabnya kami pilih beliau.”

4. **Siapa peserta yang hadir dalam sosialisasi tersebut?**

“Jadi kami menasar GM, *Manager*, *Superintendent*, dan pihak eksekutif KPC yaitu *Chief* untuk datang dalam *saftcon meeting* di Bukit Pelangi. Harapannya informasi yang disampaikan akan lebih maksimal. Jadi kami berusaha memberikan edukasi atau informasi terlebih dahulu kepada petinggi di setiap departemen dan divisi. Harapannya mereka dapat membantu kami dalam meneruskan informasi kepada karyawan di divisi dan departemen masing-masing.”

5. **Dimana sosialisasi tersebut dilakukan? Alasannya apa?**

“Tempat yang kami gunakan adalah ruang serbaguna Bukit Pelangi. Alasannya, di KPC ini kami tidak memiliki ruangan yang cukup besar. Adapun ruangan yang besar yaitu ruang olahraga tapi itu panas dan sepertinya kurang layak untuk digunakan. Makanya kami memilih ruang serbaguna di Bukit Pelangi, luas dan mampu menampung jumlah peserta yang banyak”. (Aktor 1, pertanyaan No. 5)

6. **Siapa saja yang terlibat dalam sosialisasi program kantor bebas asap rokok tersebut?**

“Jadi, dalam *safcon meeting* itu saya mengundang Ibu Yai sebagai pembicara utama tentunya, karena dia orang tahu betul mengenai rokok dan seluk beluknya. Lalu dalam sosialisasi tersebut saya juga mengundang contoh hidup nyata yang mengalami dampak langsung dari merokok, itu kebetulan dari karyawan kami langsung Bapak Bambang Herry Purwanto, beliau merupakan Pits Superintendent Hatari. Saya juga mengundang istri beliau dalam sosialisasi tersebut. Tujuannya agar peserta tidak hanya melihat dampak merokok yang terjadi di diri perokok itu saja tetapi pihak-pihak yang dia rugikan salah satunya adalah keluarga, atau orang yang paling dekat dengannya istrinya.”

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Aktor 2: Sekretaris Program Studi Ilmu S2 Ilmu Kesehatan di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (Yayi Suryo Prabandari)**  
*(Back Region & Front Region)*

**1. Apa yang anda lakukan pertama kali ketika dipilih menjadi pembicara oleh aktor 1?**

“Jadi, Bapak Haryadi itu meminta saya untuk menjadi pembicara di *safcon meeting* dan beliau juga mempercayakan saya untuk membuat materi mengenai bahaya rokok dan mengajak untuk hidup sehat dengan berhenti merokok. Tidak banyak materi yang diminta oleh beliau, beliau hanya meminta saya untuk memasukkan materi mengenai seluk-beluk rokok, bahaya kandungan dalam rokok, dampak merokok, dan tips untuk berhenti merokok. Sisanya beliau mempercayakan saya untuk menambahkan materi sendiri yang berhubungan dengan rokok tentunya.”

“Seluruh materi yang saya sampaikan itu semua saya yang buat. Malah pihak KPC meringkas materi tersebut dan diadopsi untuk kemudian diteruskan ke karyawan KPC lainnya. Materi juga saya buat dan saya bukukan agar menjadi pegangan peserta dan mereka bebas menggunakannya. Materi tersebut juga dapat menjadi acuan untuk diteruskan ke karyawan lainnya di Departemen dan Divisi masing-masing.”

**2. Kapan pertama kali anda memberikan seminar?**

“Saya pertama kali memberikan seminar itu kepada staff KPC yang memiliki jabatan paling tinggi yaitu GM, Manager, dan Superintendent. Lalu, materi yang saya sampaikan juga berhubungan dengan KPC yang sedang menjalankan program Kantor Bebas Asap Rokok. KPC waktu itu mendapatkan nama saya dari SOS, SOS adalah sarana kesehatan yang dipercaya untuk menangani kesehatan karyawannya. SOS juga digunakan oleh PT Freeport Indonesia dan saya juga pernah memberikan ceramah di Freeport mengenai bahaya merokok.”

**3. Apa peran anda di seminar ini?**

“Atas permintaan Bapak Haryadi yang tidak menginginkan saya hanya memberikan ceramah. Maka saya mengajukan diri untuk membuat program mengenai rokok secara menyeluruh. Permasalahan rokok tidak hanya dapat diberikan ceramah saja tapi juga harus dilakukan tindakan pasti dan memberikan pelatihan. Jadinya, saya membuat semacam proposal kecil agar Bapak Haryadi dapat mendiskusikannya dengan tim di OHS.”

“Saya memberikan pelatihan konseling singkat kepada dua puluh orang mantan perokok yang sudah berhenti dan kemudian mereka akan menjadi

peer educator untuk karyawan KPC yang belum berhenti merokok. Selain itu saya juga membuka kelas, *small group discussion* untuk mereka para perokok dari setiap Departemen dan Divisi kemudian disitu mereka dapat sharing mengenai kebiasaan merokoknya.”

**4. Bagaimana persiapan anda dalam melakukan sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok?**

“Untuk persiapan sendiri, saya tidak melakukan persiapan spesial ya. Persiapannya cukup persiapan materi saja, karena saya sudah malang melintang di dunia pertembakauan sejak 20 tahun yang lalu. Kalau seminar di depan orang banyak sih gak ada ya. Jadi, saya tidak mengalami kesulitan ketika berbicara dalam *safcon meeting* waktu itu. Persiapan saya hanya menyiapkan bahan dan memantapkan semangat. Terus terang saya sangat bersemangat membantu KPC karena kalau perusahaan mau berkomitmen hasilnya pasti lebih baik.”

**5. Bagaimana setting yang anda gunakan?**

“Jadi, saat saya melakukan sosialisasi saya memberikan salinan materi yang dicetak untuk peserta. Lalu saya juga menggunakan slide sebagai alat bantu penyampaian materi saya dan agar mudah divisualisasikan. Kalau untuk *mic* tentu saya pakai ya. Pakaian yang saya kenakan waktu itu juga formal, sopan, dan rapi tentunya. Untuk ruangan itu yang mengurus Bapak Haryadi ya, jadi tugas saya disini hanya sebagai konsultan kesehatan atau fasilitator.”

**6. Bagaimana personal front yang anda gunakan?**

“Cara berbicara yang saya gunakan adalah formal dan semi formal ya. Saya sih orangnya ceplas ceplos jadi nyampur bahasanya. Perasaan saya bangga tentunya karena dipercaya menjadi pembicara dalam *safcon meeting* untuk meyakinkan jajaran manajemen KPC agar berkomitmen lepas dari rokok. Saya itu mengajar sebagai dosen, mba. Bagi saya membangun suasana juga sudah menjadi kerjaan saya. Jadi, yang dibutuhkan dalam *safcon* waktu itu adalah semangat. Kalau saya tidak semangat tentu saja pesertanya akan mengantuk. Jadi yang penting itu harus semangat dan saya waktu itu *excited* sekali karena tamu undangannya datang semua, saya sangat menikmatinya. Tidak hanya semangat, dalam dunia pertembakauan kunci adalah semangat dan tetap tenang serta mampu mengendalikan emosi saat audiens ada yang tidak pro dengan kita. Tapi saya bersyukur karena respon dari *safcon meeting* itu sangat positif.”

**7. Bagaimana feedback peserta?**

“Sangat antusias ya *feedback* dari pesertanya. Ketika saya membuka sesi tanya jawab banyak peserta yang mengajukan pertanyaan. Jadi sangat

efektif sekali kegiatan sesi tanya jawab tersebut, sangat komunikatif. Saat itu, setelah selesai seminar beberapa peserta ada yang bertanya secara personal kepada saya mengenai cara berhenti merokok, kenapa rokok selalu dihubungkan dengan kopi. Seperti itu sih mba ya.”

**8. Apa harapan anda dari program ini**

“Harapan saya, agar kesadaran dalam diri jajaran atas (GM, *Manager*, dan Superintendent) KPC benar-benar bebas dan terlepas dari rokok. Pada akhirnya kesadaran itulah yang akan membuat mereka berkomitmen untuk membuat KPC itu bebas dari perokok dan asap rokok tentunya. Nah, diawali dari komitmen jajaran *top level management* KPC yang tidak merokok. Komitmen ini yang harus dipegang teguh dan tidak boleh dilanggar.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Aktor 3: Pit Superintendent Hatari (Harry Bambang Purwanto) (Front Region)**

**1. Apa peran anda di seminar ini?**

“Jadi, saya disini itu diundang sebagai tamu, tamu yang bertugas menceritakan pengalaman hidup saya ketika terkena koroner 14 Mei 2014 lalu.”

**2. Materi apa yang anda sampaikan?**

“Materi yang saya sampaikan itu mengenai dampak dari merokok yang saya alami. Waktu itu tanggal 14 Mei 2014 sekitar jam 1 siang. Saya sedang dalam perjalanan menyetir mobil untuk menjemput istri saya di airport tanjung bara. Dalam perjalanan tersebut saya terkena koroner. Awalnya dalam perjalanan itu saya tidak bisa bernafas, seperti orang yang mau tenggelam. Nafas tidak ada yang masuk, itu saya bisa rasakan ya. Nafas bisa tapi saya tidak bisa merasakan oksigen yang masuk. Sampai akhirnya saya minta *office boy* yang bersama saya di mobil saya minta untuk gantian menyetir. Saya minta dibawa ke tanjung bara *clinic*, lalu saya minta *office boy* saya untuk menjemput istri saya. Lalu istri saya dijemput oleh *office boy* saya dan diantar ke clinic tempat saya diperiksa. Disitulah saya baru tahu bahwa saya menderita koroner. Saya dibawa ke *clinic* swarga bara dan direkomendasikan untuk cepat dibawa ke samarinda. Sampai di samarinda setelah diperiksa dan ditangani saya baru tahu kalau penyebab penyakit saya ini karena rokok.”

**3. Bagaimana persiapan anda dalam melakukan sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok?**

“Persiapan yang saya lakukan tidak ada ya, karena ini saya hanya diminta untuk menceritakan pengalaman yang saya alami akibat merokok dan untuk peserta banyak ya, perwakilan dari setiap departemen dan Divisi ada GM, Manager, dan Superintendent.”

**4. Bagaimana setting yang anda gunakan?**

“Saya itu, hanya menggunakan *mic* ya tentunya. Karena saya disini hanya diberi tugas untuk menceritakan pengalaman saya. Jadi cuma menggunakan *mic* saja sebagai alat bantu. Untuk pakaian waktu itu menggunakan baju kerja karena berada di jam kerja.”

**5. Bagaimana personal front yang anda gunakan?**

“Suasananya saat itu santai ya mba, karena ini sifatnya *sharing* saja. Lalu untuk bahasa yang saya gunakan juga formal informal ya, karena santai. Saya juga tidak merasa gugup karena pesertanya teman-teman saya dan suasananya santai jadi saya biasa aja. Untuk cara berbicara juga tentunya sopan ya. Karena walaupun saya bercerita pengalaman tetap saja saya

berbicara di depan orang banyak apalagi di depan GM, *Manager*, dan Superintendent begitu.”

**6. Berapa lama anda sudah berhenti merokok?**

“Jadi saya itu mba, dari setelah saya terkena koroner sampai sekarang sudah sekitar kurang lebih **satu setengah tahun berhenti merokok**. Ya, alasannya karena koroner itu sendiri dan saya ingat sama ibu (istri aktor 3) yang nemenin selama sakit.”

**7. Apa yang anda lakukan saat melihat rekan kerja yang lain merokok?**

“Ya, yang namanya orang kecanduan merokok susah berhentinya mba. Jadi, saat saya sudah berhenti merokok dan melihat teman-teman merokok di kantor, saya menegur mereka. Kalau sudah ditegur begitu rokoknya dimatikan terus dibuang tapi ada juga yang ditegur terus hanya ketawa saja sambil bercanda. Saya mengerti mba, kalau merokok susah untuk dihentikan jadi saya hanya bisa menegur. Kalau didengar ya syukur, kalau tidak mungkin mereka belum merasakan saja dampak dari merokok seperti yang saya alami ini.”

**8. Bagaimana *feedback* peserta?**

“Jadi saya itu hanya menceritakan pengalaman saya mba dari awal saya merokok hingga akhirnya saya terkena penyakit koroner itu. Tanggapan dari karyawan yang lain saat saya berbagi pengalaman itu juga sangat baik, karena tidak ada sesi tanya jawab tapi mereka jadi tahu bahwa merokok itu menimbulkan dampak buruk seperti saya ini mba contohnya, koroner itu.”

**9. Apa harapan anda dari program ini?**

“Harapannya ya, kalau mengharap orang berhenti merokok itu susah mba. Kemungkinannya kecil, tapi kalau untuk mengurangi porsi merokok masih bisa mba. Terutama untuk yang teman-teman karyawan yang sudah tua seperti saya ini, sudah mulai terlihat gejala-gejala terkena penyakit seperti sesak di bagian dada. Seperti susah bernafas, jadi kami itu sering *sharing* bahwa itu merupakan dampak dari merokok. Sampai sekarang untuk karyawan yang masih baru dan muda-muda itu *progress* untuk mengurangi porsi merokok itu susah ya mba, belum kelihatan. Jadi, harapan saya mereka dapat mengurangi porsi merokok dan lama-lama dapat berhenti merokok dengan sendirinya. Karena yang dapat mengatakan bahwa telah berhenti merokok adalah diri sendiri.”

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Aktor 4: Ibu Rumah Tangga/Istri Bambang Herry Purwanto (Aktor 3) (Front Region)

#### 1. Materi apa yang anda sampaikan?

“kemarin itu mba yang saya sampaikan saat di Bukit Pelangi mengenai ‘Tanpa Dukungan Istri Berhenti Merokok itu Sulit’. Jadi yang saya sampaikan adalah bagaimana saya mendampingi Bapak Bambang dimasa sulit ketika menderita penyakit sampai sembuh dan menemani Bapak Bambang untuk komitmennya mengenai berhenti merokok. Jadi, saya itu mendampingi Bapak Bambang dari sakit sampai ngurusin apa-apa yang dibutuhkan Bapak Bambang seperti mengatur pola makan, terus kalau habis makan kita harus temanin ngobrol biar dia tidak merokok. Lalu kalau ada waktu ngeteh harus kita sediakan teh dan buah, sambil kita temenin mba biar Bapak nggak merokok. Jadi, peran istri disini sangat penting untuk menjadi teman ngobrol agar suami tidak sempat memikirkan tentang rokok. Saya disini itu diminta untuk menemani Bapak Bambang memberikan materi yang saya sebutkan tadi itu mba.”

“dalam seminar di Bukit Pelangi itu saya juga menyampaikan apa yang saya alami ketika melihat Pak Bambang dalam kondisi seperti itu. Dokter hanya dapat mengatakan waktu Bapak Bambang mungkin kurang lebih hanya 10 menit lagi dan saya disuruh banyak berdoa. Mendengar itu saya panik ya mba, jadi saya hanya bisa berdoa dan kasih semangat ke Pak Bambang. Saya cuma bisa berdoa kalau yang di atas mau memanggil itu haknya tapi kita sebagai umat juga punya hak untuk meminta. Jadi selama menemani Pak Bambang dari Sangatta ke Samarinda itu saya berdoa untuk kesembuhan Bapak dan Alhamdulillah mba Bapak sudah sehat dan berhenti merokok sampai sekarang, kurang lebih setahun lebih sudah.”

#### 2. Bagaimana setting yang anda gunakan?

“Jadi, saya hanya menggunakan *mic* sama seperti yang digunakan Pak Bambang. Pakaian yang saya gunakan juga ini ya pakaian muslim sopan dan rapi, karena saya juga bekerja sebagai guru PAUD jadi saya sudah tau harus berpakaian seperti apa di acara seperti *safcon meeting* itu.”

#### 3. Bagaimana personal front yang anda gunakan?

“Bahasa yang saya gunakan ini formal dan informal ya mba, karena waktu itu saya berbicara di depan GM, *Manager*, dan Superintendent jadi harus sopan. Waktu itu suasananya santai ya mba, karena saya ini cuma *sharing* hanya melanjutkan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Bambang saja.”

**4. Bagaimana *feedback* peserta?**

“Saat itu karena modelnya seperti *sharing* ya mba, jadi saya menyampaikan materi biasa aja, tetapi tetap sopan. Karyawan juga menikmati saat sesi itu. Tanggapan karyawan sangat luar biasa ketika saya menyampaikan pengalaman saya saat merawat Bapak Bambang waktu itu. Setelah itu saya banyak diminta untuk mengisi di berbagai acara dengan tema seputar rokok dan peran istri dalam keberhasilan suami untuk berhenti merokok.”

**5. Apa harapan anda dari program ini?**

“Harapannya agar menjadi karyawan yang sehat. Ya itu tadi mba didukung dengan pola hidup yang sehat, pola makan yang sehat, serta berhenti merokok. Jadi, saat pensiun tetap sehat karena kebiasaan pola hidup dan pola makan yang sehat pula. Selain itu juga harapannya karyawan dapat berhenti merokok dan mepedulikan dan memperhatikan kami para istri untuk mendapatkan hak kami, yaitu hidup yang sehat.”